

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Roeslan Abdulgani lahir pada tanggal 24 November 1914 di Surabaya, Jawa Timur. Roeslan Abdulgani atau yang sering dipanggil Cak Roes ini lahir dari keluarga yang cukup berada, ayahnya yang bernama Haji Abdulgani adalah seorang saudagar kaya dan ibunya ialah seorang guru agama. Roeslan menempuh pendidikan di HIS (Holland Inslande School) pada tahun 1920, HIS ini merupakan sekolah untuk kaum pribumi yang setara dengan sekolah dasar. Roeslan ini memang dari kecil sudah didorong untuk memahami bahasa Belanda karena kampung tempat Roeslan berada yaitu Plampitan VII, Kelurahan Peneleh, Genteng, Surabaya merupakan kawasan Industri untuk orang Indo-Belanda.<sup>1</sup>

Pada tahun 1926, Roeslan meneruskan pendidikannya di Mulo (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dan kemudian pada tahun 1930 masuk HBS (Hogere Burgerschool). Kemudian pada tahun 1934 Roeslan mengambil sekolah guru Eropa (Kweekschool), namun disana ia tidak berlangsung lama karena ia dikeluarkan karena Roeslan menjadi salah satu anggota dari gerakan pemuda nasionalis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Casper Schuurin, *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman* (Jakarta: Grasindo, 2002), 3-4.

<sup>2</sup> Schuurin, 3-4.

Mulo atau Meer Uitgebreid Lager Onderwijs ini merupakan sekolah pada zaman kolonial yang setara dengan SMP. Sementara HBS atau Hoogere Burgerchool ini merupakan sekolah khusus untuk orang belanda, tionghoa dan elite pribumi, sekolah ini juga setaraf dengan SMA.

Pada tahun 1937 Roeslan Abdulgani memutuskan untuk bekerja dalam bidang kerajinan pribumi. Roeslan mengembangkan gerakan koperasi Jawa Timur dengan dukungan perangkat desa. Selain mengembangkan gerakan koperasi, beliau juga aktif di bidang politik. Roeslan Abdulgani bergabung dalam Ntipy yaitu kepanduan berhaluan Nasional. Selain Ntipy Roeslan juga termasuk anggota dalam kelompok Jong Islamieten Bond dan Indonesia Muda.<sup>3</sup> Saat Indonesia sudah merdeka Roeslan Abdulgani tercatat sebagai kader PNI.

Pada tahun 1945, Roeslan Abdulgani terlibat dalam pertempuran 10 November yang terjadi di Surabaya. Peristiwa tersebut meliputi pertempuran arek-arek Suroboyo melawan sekutu Inggris. Setelah peristiwa 10 November di Surabaya, Roeslan Abdulgani memutuskan untuk pindah ke Malang. Pada tahun 1947-1954 Roeslan ditunjuk sebagai Sekretaris Jendral Menteri Penerangan. Kemudian pasca terjadinya Agresi Militer II Roeslan pindah ke Yogyakarta. Di tahun 1954-1956 Roeslan

---

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, "Nasionalisme Dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914-2005" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 3.

ditunjuk sebagai Sekertaris Jendral Departemen Luar Negeri dan ia pun pindah ke Jakarta.<sup>4</sup>

Pada tahun 1959, ketika Roeslan Abdulgani sedang menjabat sebagai Sekjen Departemen Luar Negeri. Presiden Soekarno menata kembali semua alat Revolusi. Pemikiran Soekarno tersebut didasari oleh alat-alat yang lama. Maksud dari alat disini yaitu merupakan lembaga yang berasal dari demokrasi liberal. Kemudian pada tahun 1960, Presiden Soekarno menegaskan bahwa Revolusi alat-alat tersebut harus berasaskan USDEK yang berarti Undang-Undang dasar 1945, Sosialisme, Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin.<sup>5</sup>

Pada tanggal 1 Oktober 1965 terjadilah sebuah kudeta yang menyebabkan beberapa partai politik berkurang dan Pancasila ini berkembang menjadi sebuah pola kehidupan. Di era Orde Lama ideologi tidak pernah dipaksakan penerimaannya. Sementara pada era Orde Baru ini Soeharto merasa bahwa hal itu harus dilakukan dan kemudian diterima sebagai putusan dari MPR.<sup>6</sup> Beberapa orang berpendapat bahwa penerimaan ideologi ini dipaksakan bahkan sebagian anggota MPR pergi meninggalkan sidang.

---

<sup>4</sup> Iqbal, 3–4.

<sup>5</sup> Muhamad Iqbal, "Nasionalisme Dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914 - 2005" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 2–5.

<sup>6</sup> Iqbal, "Nasionalisme Dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914-2005," 46.

Presiden Soeharto untuk pertama kalinya ini mengemukakan gagasan mengenai pedoman untuk menghayati dan menjabarkan Pancasila pada tanggal 12 April 1976 yang diberi nama “Ekaprasetia Pancakarsa”. Presiden pada mulanya memberi dua bahan timbangan kepada MPR untuk dipertimbangkan. Pertama ialah mengenai garis-garis haluan negara. Kedua, mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau sering disebut P4. Kedua ide tersebut ini merupakan hasil kerja dari “Team Sebelas”. Team tersebut menyaring dan menghimpun bahan yang telah disusun oleh Dewan Pertimbangan Keamanan Nasional yang mencakup dari beberapa pikiran di berbagai Universitas serta pemuka masyarakat dan berbagai lapisan masyarakat.

Pada tanggal 29 April tahun 1978, Roeslan Abdulgani beserta Djatikusumo, Harsono Tjokroaminoto, Dr.Satrio, Maskun Sumadiredja dan Dr. Soedjono diundang oleh Presiden Soeharto di Bina Graha.<sup>7</sup> Pada pertemuan tersebut Presiden Soeharto bermaksud untuk membentuk Tim Penasihat Presiden tentang Pelaksanaan P4 (Tim P7). Presiden Soeharto menetapkan bahwa anggota dari tim P7 adalah semua yang hadir pada pertemuan tersebut sermasuki yang berhalangan hadir seperti Rusli Halil dan Sukarto. Roeslan Abdulgani sendiri pada pertemuan tersebut ditunjuk oleh Presiden Soeharto sebagai ketua dari tim P7.

---

<sup>7</sup> Iqbal, “Nasionalisme Dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914 - 2005,” 46–48.

Roeslan Abdulgani juga merupakan salah seorang tokoh yang memiliki pengalaman dibidang politik yang sangat luas. Pengalaman Roeslan Abdulgani sendiri ialah lebih dari 40 tahun dalam bidang politik itu dimana Roeslan masih berperan dalam politik sementara rekan-rekan sebayanya telah pensiun atau ada juga yang meninggal. Roeslan sendiri telah berpengalaman dibidang politik sejak masa Kolonialisme, masa Orde Lama hingga masa Orde Baru.

Salah satu tafsiran dari Pancasila yang dilakukan oleh Roeslan Abdulgani adalah penjabaran norma-norma tentang sila itu satu persatu yang terdapat dalam P4. Penjabaran Norma dari Pancasila atau arah dan wujud pengamalannya ialah sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa:
  - a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
  - b. Hormat-menghormati dan kerukunan hidup beragama.
  - c. Kebebasan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing tanpa paksaan.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab:
  - a. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan saling cinta mencintai.
  - b. *Tepa-sliira* dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
  - c. Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.
3. Sila Persatuan Indonesia:

- a. Patriotisme dan Nasionalisme.
  - b. Persatuan dan Kesatuan Bangsa diatas kepentingan golongan/pribadi.
  - c. Dasar Bhinneka Tunggal Ika.
4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan:
- a. Mendahulukan musyawarah untuk mufakat, tanpa memaksakan suatu kehendak.
  - b. Menerima dan Melaksanakan keputusan dengan itikad baik dan tanggungjawab.
  - c. Dijwai dengan semangat kekeluargaan dan akal-sehat serta hati nurani luhur.
5. Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:
- a. Mengembangkan sikap adil dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
  - b. Hak milik berfungsi sosial, dan tidak untuk usaha pemerasan terhadap orang lain, tidak untuk pemborosan, dan tidak untuk hidup bergaya-mewah.
  - c. Memupuk sikap suka bekerja dan menghargai hasil kerja.<sup>8</sup>

Penjabaran Norma-norma dan arah serta wujud pengamalan Pancasila diatas adalah isi dari P4 yang ditafsirkan oleh Roeslan Abdulgani

---

<sup>8</sup> Roeslan Abdulgani, *Proses Pengembangan Pancasila* (Yogyakarta: Yayasan Widya Patria, 1993), 74–45.

yang menurutnya memiliki nilai moral yang berada dalam Pancasila. Dalam P4 juga, P4 mengatakan bahwa tujuan itu akan tercapai ketika didasarkan oleh keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia secara pribadi itu, dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan tuhan, hubungan bangsa dengan bangsa lain, hingga hubungan dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Dari fakta tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti Penafsiran Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila yang membuatnya menjadi ketua dari tim P7 ini. Dan peneliti juga tertarik mengenai sejarah dari Roeslan Abdulgani ini yang bisa bertahan dan tetap berjaya dalam dua masa kepemimpinan yaitu masa Presiden Soekarno dan masa Presiden Soeharto sehingga ia pun mendapat julukan “Tokoh Segala Zaman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai Biografi dan Peranan dalam Penafsiran Pancasila oleh Roeslan Abdulgani dimulai dari tahun 1914 hingga akhir hayatnya yaitu tahun 2005. Dimulai dari Riwayat Hidup Roeslan Abdulgani itu sendiri seorang tokoh yang mampu bertahan selama tiga zaman hingga pemikiran dari Roeslan Abdulgani itu sendiri mengenai Pancasila, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Riwayat hidup Roeslan Abdulgani yang mampu bertahan di 3 zaman?
2. Bagaimana Penafsiran Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Riwayat hidup Roeslan Abdulgani yang mampu bertahan di 3 zaman.
2. Untuk mengetahui Penafsiran dari Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila.

### **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan saya ajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.<sup>9</sup>

Penelitian terdahulupun dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah atau cara penulis dalam menganalisis suatu penelitian dari penulis sebelumnya untuk lebih relevansi digunakan peneliti sekarang. Adapun beberapa literatur lain yang dapat digunakan sebagai acuan peneliti ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Nasionalisme dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani Tahun 1914-2005”, yang ditulis oleh Muhammad

---

<sup>9</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 182.

Iqbal (2020) Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hasil dari penelitian ini dijelaskan mengenai bagaimana sosok dari seorang Roeslan Abdulgani, sikap Nasionalis dari Roeslan Abdulgani hingga faham keislaman Roeslan Abdulgani dalam bernegara. Dari penelitian itu dapat diketahui juga bahwasannya Roeslan Abdulgani ini terlahir dari seorang keluarga yang terpandang pada zaman Belanda. Roeslan Abdulgani juga ternyata sudah diajarkan oleh ayahnya bagaimana cara bersikap Nasionalisme sejak dini, dikarenakan di kediamana mereka itu sangat banyak penduduk yang memiliki ras dan agama yang berbeda. Roeslan juga seorang yang rajin beribadah, agamis serta berbudi luhur dengan selalu berpedoman kepada Al-quran dan Hadis.

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai tokoh yang bernama Roeslan Abdulgani. Perbedaannya ialah, skripsi ini lebih fokus kepada sikap nasionalis dan faham keislaman dari Roeslan Abdulgani itu sendiri. Sedangkan penulis ini lebih berfokus kepada pemikiran dari Roeslan Abdulgani sendiri yang mana berfokus kepada Penafsiran Pancasila dari Roeslan Abdulgani.

2. Buku yang berjudul “Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman”, yang ditulis oleh Casper Schuurin (2002).

Buku ini memiliki judul asli yaitu “Roeslan Abdulgani De man Die Bleeft” yang pada awalnya diterbitkan oleh Warung Bambu pada tahun

1995. Buku ini kemudian diiterjemahkan oleh Loek Pattirajawane dan diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2002. Buku ini sendiri membahas mengenai perjalanan hidup dari Roeslan Abdulgani. Dalam buku ini, Schuurinng membiarkan Roeslan berbicara mengenai perjalanan hidupnya. Buku ini berisi dua bab yang berjudul Orde Lama dan Orde Baru. Di bab pertama itu sendiri yang berjudul Orde Lama, Roeslan menceritakan secara kronologis mengenai masa mudanya, perjuangan/pergerakan melawan pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dilanjutkan dengan zaman pemerintahan jepang dan perlawanan Inggris di Surabaya. Bagian ini juga masih diteruskan pada masa perang kemerdekaan melawan Belanda, masalah Irian Barat, pribadi Soekarno, Demokrasi terpimpin dan diakhiri dengan pembahasan mengenai Kudeta Tahun 1965 dan perkembangannya. Kemudian pada bagian kedua ini berjudul Orde Baru. Roeslan disini yang masih sebagai menjadi pensihat presiden, menjelaskan mengenai pandangannya mengenai masalah-masalah yang terjadi di Indonesia, seperti soal Pancasila, Hal Asasi Manusia, Timor Timur, kemerdekaan Pers dan kemerdekaan Berserikat.

Persamaan dengan buku ini ialah sama-sama membahas mengenai Roeslan Abdulgani. Perbedaannya itu sendiri terletak pada pembahasan mengenai Roeslan Abdulgani itu sendiri dimana peneliti lebih membahas mengenai pemikirannya dalam bidang Pancasila dimana beliau melakukan penafsiran dari isi Pancasila itu sendiri sementara

buku ini membahas mengenai perjalanan hidup dan hanya sedikit membahas mengenai pancasila itu sendiri.

## E. Metode Penelitian

Meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis Bahasa, Cara yang digunakan adalah metode yang umum dalam penelitian sejarah. Dalam buku “Mengerti Sejarah” karya Louis Gottschalk disitu Gottschalk menerangkan kalau Metode Penelitian Sejarah adalah proses pengujian serta analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu agar menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>10</sup> Secara berurutan, seorang sejarawan harus mengikuti tahapan-tahapan berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>11</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik atau Heuristis adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Notosusanto heristik atau heruristis berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti bukan sekedar menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian maupun temuan benda dan sumber lisan. Pada tahap pertama ini peneliti

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 74.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 70.

berusaha mencari dan mengumpulkan topik sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan *gampang-gampang susah*, sehingga diperlukan kesabaran dari peneliti.<sup>12</sup> Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua jenis: yang pertama ialah sumber primer dan yang kedua, ialah sumber sekunder.

*Sumber Primer* sendiri adalah sumber yang berasal dari seseorang yang melihat peristiwa sejarah tersebut melalui mata kepalanya sendiri atau dengan panca indranya atau bisa dibilang melihatnya secara langsung. Sementara *Sumber Sekunder* adalah kesaksian dari orang yang bukan saksi peristiwanya secara langsung.

**a. Sumber Primer :**

**Buku**

1. Roeslan Abdulgani, 1964, *Resapkan dan Amalkan Pantjasila*, Jakarta: Yayasan Prapantja.
2. Roeslan Abdulgani, 1987, *Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Merdeka.
3. Roeslan Abdulgani, 1993, *Proses Pengembangan Pancasila*, Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.
4. Roeslan Abdulgani, 1998, *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*, Jakarta: PT Grasindo.

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 93.

5. Slamet Sutrisno, 1986, *Pancasila sebagai Metode*, Yogyakarta: *Liberty*.
6. Casper Schuurin, 2002, *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman*, Jakarta: Grasindo.

#### **Video**

1. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Pertempuran 10 November Surabaya - Subtitle Indonesia, <https://youtu.be/YePtA0qK3NI>. (Cuplikan acara Dokumenter sejarah oleh Roelof Kiers pada Tahun 1976)
2. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Masa Pendudukan Jepang di Indonesia - Subtitle Indonesia, <https://youtu.be/wgrZ5B3Nwb0>. (Cuplikan acara Dokumenter Sejarah oleh TV Belandan pada tahun 1976)
3. MbN Files, 2020, Jendral Nasution dan Ruslan Abdulgani Tentang Pemberotakan PKI Madiun 18 September 1948, <https://youtu.be/mQfVpixC2qM>.

#### **b. Sumber Sekunder :**

##### **Arsip**

1. Anri, 2012, *Guide Arsip Konferensi Asia-Afrika Tahun 1955*, Jakarta: Direktorat Pengolahan Deputi Bidang Konservasi Arsip Arsip Nasional Republik Indonesia.

### **Buku**

1. A. M. W. Pranarka, 1985, *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*, Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
2. Tempo, 1993, *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah (Buku Kedua)*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

### **Skripsi**

1. Muhammad Iqbal, 2020, *Skripsi: Nasionalisme dan Faham Keislaman Dr. H. Roeslan Abdulgani tahun 1914-2005*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

### **Artikel**

1. Kholili Hasib, 2012, *Pancasila masih Pro-Kontra, Bagaimana nasibkita?*, <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2011/06/07/2194/pancasila-masih-pro-kontra-bagaimana-sikap-kita.html>.
2. Azis Anwar Fachrudin, 2018, *Bagaimana Menentukan Kebenaran Tafsir Pancasila?*, <https://crcs.ugm.ac.id/bagaimana-menentukan-kebenaran-tafsir-pancasila/>.

## **2. Kritik**

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber yang sudah dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber.<sup>13</sup> Kritik atau verifikasi adalah kegiatan menganalisis data secara kritis baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilihat dari segi

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 77.

luar sumber, seperti kalimat, serta dari unsur penampilan lainnya.<sup>14</sup> Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber:kesaksian (testimoni).<sup>15</sup>

Kritik sendiri dilakukan oleh sejarawan ketika sumber-sumber sejarah itu telah dikumpulkan. Tahapan kritik memiliki tujuan tertentu saat pelaksanaannya contohnya untuk menentukan otentisitas (*authenticity*).<sup>16</sup>

#### a. Kritik Eksternal

1. Roeslan Abdulgani, 1964, *Resapkan dan Amalkan Pantjasila*, Jakarta: Yayasan Prapantja.

Buku ini adalah karangan dari Roeslan Abdulgani itu sendiri yang cetakan pertamanya diterbitkan tahun 1963 dan cetakan kedua diterbitkan tahun 1964. Buku ini memiliki 288 Halaman yang berisi banyak karangan dari Roeslan Abdulgani. Kondisi fisik dari buku ini sendiri yaitu memiliki sobekan yang ada pada cover depannya, namun untuk isinya sendiri masih sangat baik dengan halaman yang masih lengkap dan dapat dibaca dengan jelas. Buku ini saya dapatkan dari salah satu toko Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), 103.

<sup>15</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), 112.

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 101.

2. Roeslan Abdulgani, 1987, *Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Merdeka.

Buku ini adalah karangan dari Roeslan Abdulgani itu sendiri yang cetakan pertamanya diterbitkan pada tahun 1986 dan cetakan keduanya itu sendiri terbit pada tahun 1987 oleh Penerbit Pustaka Merdeka. Buku ini memiliki 434 Halaman yang berisi 84 karangan yang dibagi menjadi 8 bagian sesuai temanya masing-masing yang sudah pernah dimuat dalam beberapa surat kabar di Indonesia. Kondisi fisik dari buku ini sendiri sangatlah baik dan terawat, tulisannya pun sangat jelas dan dapat dibaca. Buku ini saya dapatkan dari salah satu toko Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

3. Roeslan Abdulgani, 1993, *Proses Pengembangan Pancasila*, Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.

Buku ini adalah karangan Roeslan Abdulgani itu sendiri yang diterbitkan pada tahun 1993 oleh penerbit Yayasan Widya Patria. Buku ini memiliki 106 Halaman yang berisikan 18 pembahasan mengenai pancasila itu sendiri. Kondisi fisik dari buku ini sendiri sangatlah baik dan terawat, tulisannya pun sangat jelas dan dapat dibaca. Buku ini saya dapatkan dari salah satu toko Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

4. Roeslan Abdulgani, 1998, *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*, Jakarta: PT Grasindo.

Buku ini adalah karangan dari Roeslan Abdulgani itu sendiri yang diterbitkan pada tahun 1998 oleh penerbit PT Grasindo. Buku ini memiliki total 195 Halaman. Kondisi fisik buku ini sendiri sangatlah baik dan terawat, tulisannya pun masih sangat jelas dan dapat dibaca. Buku ini saya dapatkan dari salah satu tokoh Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

5. Slamet Sutrisno, 1986, *Pancasila sebagai Metode*, Yogyakarta: Liberty.

Buku ini adalah beberapa kumpulan karangan yang diterbitkan pada tahun 1986 dan disunting oleh Slamet Sutrisno. Buku ini memiliki total 104 Halaman yang terbagi menjadi 8 karangan dari 7 tokoh. Kondisi fisik buku ini sangat baik dan terawat, dengan halaman yang lengkap dan tulisan yang jelas dan mudah dibaca. Buku ini saya dapatkan dari salah satu toko Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

6. Casper Schuurung, 2002, *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman*, Jakarta: Grasindo.

Buku ini adalah karya dari Casper Schuurung yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2002. Buku ini adalah

buku terjemahan dari buku Roeslan Abdulgani: De man die bleef yang ditulis oleh Casper Schuurin dan kemudian diterjemahkan oleh Loek Pattirajawane. Buku ini memiliki 2 Bab yaitu yang berjudul Bagian 1: Orde Lama dan Bagian 2: Orde Baru. Kondisi fisik dari buku ini sangat baik dan terawat, dengan halaman yang lengkap dan tulisan yang amat jelas dan mudah dibaca. Buku ini saya dapatkan dari salah satu toko Online Shop yang menjual buku-buku lawas.

7. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Pertempuran 10 November Surabaya - Subtitle Indonesia, <https://youtu.be/YePtA0qK3NI>. (Cuplikan acara Dokumenter sejarah oleh Roelof Kiers pada Tahun 1976)

Video ini diupload pada tahun 2020, dalam video ini berisi penjelasan dari narator dan juga cuplikan wawancara dengan Roeslan Abdulgani. Kondisi video ini juga sangat baik meskipun masih menggunakan teknologi terdahulu namun suara dan gambar masih sangat jelas.

8. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Masa Pendudukan Jepang di Indonesia - Subtitle Indonesia, <https://youtu.be/wgrZ5B3Nwb0>. (Cuplikan acara Dokumenter Sejarah oleh TV Belanda pada tahun 1976)

Video ini diupload pada tahun 2020, dalam video ini berisi penjelasan dari narator dan juga cuplikan wawancara

dengan Roeslan Abdulgani. Kondisi video ini juga sangat baik meskipun masih menggunakan teknologi terdahulu namun suara dan gambar masih sangat jelas.

9. MbN Files, 2020, Jenderal Nasution dan Ruslan Abdulgani Tentang Pemberotakan PKI Madiun 18 September 1948, <https://youtu.be/mQfVpixC2qM>.

Video ini diupload pada tahun 2020, dalam video ini berisi penjelasan dari narator dan juga cuplikan wawancara dengan Roeslan Abdulgani dan Jenderal Nasution. Kondisi video ini juga sangat baik meskipun masih menggunakan teknologi terdahulu namun suara dan gambar masih sangat jelas.

#### **b. Kritik Internal**

1. Roeslan Abdulgani, 1964, *Resapkan dan Amalkan Pantjasila*, Jakarta: Yayasan Prapantja.

Buku yang berjudul *Resapkan dan Amalkan Pantjasila* (1964) ini berisi berbagai karya dari Roeslan Abdulgani yang terbit dari tahun 1955 sampai 1962. Adapun buku ini berisi berbagai karya yaitu *Pantjasila Ideologi Negara Proklamasi* (1955), *Pantjasila Djiwa Revolusi Kita* (1957), *Perkembangan disekitar Demokrasi Terpimpin* (1959), *Pantjasila sebagai Landasan Demokrasi Terpimpin* (1959) *Tahun Pertama Dewan Nasional*, dan *Pantjasila*

*Ideologi Pemersatu* (1962). Kemudian pada cetakan kedua ini ditambahkan dua buah karangan lagi yaitu satu yang Berjudul *Penjelasan Manipol Usdek* yang merupakan rangkaian uraian Roeslan Abdulgani dimuka radio dan yang Kedua ialah *Meresapkan dan Mengamalkan Pantjasila* yang mana sebuah Pidato dari Roeslan Abdulgani diradio yang ditunjukkan untuk menyambut hari lahir Pantjasila pada tanggal 29,30,31, Mei 1964. Maka penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis.

2. Roeslan Abdulgani, 1987, *Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Merdeka.

Buku yang Berjudul *Indonesia Menatap Masa Depan* (1987) ini berisi berbagai karangan dari Roeslan Abdulgani yang telah dimuat diberbagai surat kabar. Pada buku karangan Roeslan Abdulgani ini terbagi menjadi 8 bagian yang memiliki judul *Sekitar Kemerdekaan Indonesia* (9 Karangan), *Dimensi dan Fungsi Ideologi Pancasila* (14 Karangan), *Pola Kepemimpinan Nasional* (18 Karangan), *Model dan Strategi Pembangunan Nasional* (5 Karangan), *Peranan dan Fungsi Hankamnas* (4 Karangan), *Perkembangan Komunikasi Massa* (5 Karangan), *Strategi Politik Luar Negeri* (23 Karangan), dan *Agenda Nasional* (6

Karangan). Maka penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis.

3. Roeslan Abdulgani, 1993, *Proses Pengembangan Pancasila*, Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.

Buku yang berjudul *Proses Pengembangan Pancasila* (1993) merupakan kumpulan tulisan dari Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila dengan kurun waktu yang berbeda yaitu antara tahun 1979 sampai 1989. Buku ini sendiri disusun dalam bentuk bunga rampai, namun dengan penulis yang sama. Maka penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis.

4. Roeslan Abdulgani, 1998, *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*, Jakarta: PT Grasindo.

Buku yang berjudul *Pancasila; Perjalanan Sebuah Ideologi* (1998) ini merupakan kumpulan beberapa karangan dari Roeslan Abdulgani sendiri. Buku ini berisi 57 Karangan yang dibagi lagi menjadi 12 Bab. Pada buku ini memiliki 12 Bab yang berjudul *Sekitar Lahirnya Pancasila* (3 Karangan), *Pancasila sebagai Ideologi Nasional* (8 Karangan), *Ideologi Pancasila Menjelang Kebangkitan Nasional Kedua* (7 Karangan), *Pembudayaan Ideologi Pancasila dalam Era*

*Tinggal Landas* (4 Karangan), *Pancasila ditengah-tengah Percaturan Ideologi-ideologi besar Dunia* (6 Karangan), *Azas-azas Demokrasi Pancasila* (7 Karangan), *Pancasila sebagai Sumber Nasionalisme dan Patriotisme Bangsa Indonesia* (5 Karangan), *Pancasila dan Masyarakat Sisialistis-Religius* (3 Karangan), *Manajemen, Kepemimpinan dan Pancasila* (4 Karangan), *Ideologi Pancasila Memasuki Abad ke-XXI* (8 Karangan), *Eka Prasetya Panca Kasra*, dan *Penutup*. Maka penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis.

5. Slamet Sutrisno, 1986, *Pancasila sebagai Metode*, Yogyakarta: Liberty.

Buku yang berjudul *Pancasila sebagai Metode* (1986) ini merupakan kumpulan makalah yang berasal dari berbagai forum seminar, lokakarya, penataran, diskusi, dan lain sebagainya. Buku ini berisi 8 makalah yaitu *Tantangan Kebudayaan dan Pancasila, Sebuah Pengantar* (Slamet Sutrisno), *Aliran-Aliran Filsafat dan Filsafat Pancasila* (R. Soejadi dan Koento Wibisono), *Ideologi dan Pengusahaan Ilmu* ( Koento Wibisono), *Pancasila Sebagai Metode* (Kuntowijoyo), *Beberapa catatan Tentang Ancaman*

*Ideologi Terhadap Pancasila* (Roeslan Abdulgani), *Pancasila Sebagai Suatu Ideologi* (Soejono Soemargono), *Peranan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Sunoto), dan *Perdamaian Dunia, Polemologi, dan Pancasila* (Koento Wibisono). Makalah yang ada juga sudah mendapatkan persetujuan dari para penulis termasuk Makalah dari Roeslan Abdulgani itu sendiri. Penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis.

6. Casper Schuurin, 2002, *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman*, Jakarta: Grasindo.

Buku yang berjudul *Roeslan Abdulgani: Tokoh Segala Zaman* (2002) ini merupakan buku biografi dari Roeslan Abdulgani yang ditulis oleh Casper Schuurin. Dalam buku ini sendiri terdiri dari 2 bagian dimana pada bagian pertama yang diberi judul Orde Lama ini Schuurin membiarkan Roeslan Abdulgani untuk berbicara. Dibagian pertama inilah Roeslan Secara Kronologis bercerita mengenai masa mudanya, perjuangannya pada masa Hindia Belanda hingga Jepang dan perlawanan terhadap Inggris di Surabaya. Pada bagian kedua ini berjudul Orde Baru berisi mengenai perjalanan Roeslan yang ditunjuk sebagai

penasihat presiden, dimana beliau membeberkan pandangannya mengenai masalah-masalah yang terjadi di Indonesia serta perkembangannya seperti soal Pancasila, Hak-hak Asasi Manusia, Timor-timur, Kemerdekaan Pers, dan Kemerdekaan berserikat. Penulis berkeyakinan bahwa sumber ini merupakan sumber yang kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dan referensi bagi penulis dikarenakan secara isi ini merupakan karya bersumber langsung kepada Roeslan Abdulgani.

7. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Pertempuran 10 November Surabaya - Subtittle Indonesia, <https://youtu.be/YePtA0qK3NI>. (Cuplikan acara Dokumenter sejarah oleh Roelof Kiers pada Tahun 1976).

Video ini berdurasi 8:54 dan diupload oleh Channel Youtube MbN Files pada 2020. Video ini berisi penjelasan dari Narator dan juga Roeslan Abdulgani. Pada video ini Roeslan menjelaskan mengenai Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, dimana Roeslan pada saat itu ikut terlibat bertempur dengan Inggris.

8. MbN Files, 2020, Ruslan Abdulgani Bercerita Tentang Masa Pendudukan Jepang di Indonesia - Subtittle Indonesia, <https://youtu.be/wgrZ5B3Nwb0>. (Cuplikan acara Dokumenter Sejarah oleh TV Belandan pada tahun 1976).

Video ini berdurasi 8:06 dan diupload oleh Channel Youtube MbN Files pada 2020. Video ini berisi penjelasan dari Narator dan juga Roeslan Abdulgani. Pada video ini Roeslan menjelaskan mengenai awal mula kedatangan Jepang ke Indonesia.

9. MbN Files, 2020, Jenderal Nasution dan Ruslan Abdulgani Tentang Pemberotakan PKI Madiun 18 September 1948, <https://youtu.be/mQfVpixC2qM>.

Video ini berdurasi 8:17 dan diupload oleh Channel Youtube MbN Files pada 2020. Video ini berisi penjelasan dari Narator, Roeslan Abdulgani dan Jenderal Nasution. Pada video ini Roeslan menjelaskan mengenai pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, dimana Roeslan pada saat itu menyaksikan kisah tragis tersebut.

### 3. Interpretasi

Tahapan yang dilakukan setelah sumber-sumber terkumpul dan sudah dilakukan kritik sumber untuk kemudian di analisis adalah interpretasi.<sup>17</sup> Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun

---

<sup>17</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 114.

baik analisis maupun sintesis dipandang sebagai metode-metode utama didalam interpretasi.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, interpretasi yang dilakukan oleh penulis ini yaitu interpretasi sintetis yaitu mengumpulkan beberapa fakta yang kemudian ditarik kesimpulan dari fakta fakta tersebut.<sup>19</sup> Dan Metodologi yang penulis gunakan yaitu Metodologi Sejarah Pemikiran sebagai alat bantu. Untuk melakukan sebuah penelitian Sejarah Pemikiran, Kuntowijoyo memiliki tiga macam pendekatan yaitu Kajian Teks, Kajian Konteks Sejarah, dan Hubungan antara teks dengan masyarakat.

Pertama, Kajian Teks. Kajian Teks atau Studi Teks adalah salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan-bahan yang dipergunakan juga bisa berupa catatan yang dipublikasikan atau hal lainnya. Pada Kajian Teks ini peneliti akan mengkaji pada karya karya dari Tokoh Pemikir tersebut sehingga menghasilkan inti dari Pemikiran tokoh tersebut.

Kedua, Kajian Konteks Sejarah. Konteks Sejarah sendiri berkaitan dengan detail yang berkaitan dengan pemikiran tersebut. Dalam istilah yang lebih teknis, konteks sejarah ini berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya. Pada Kajian Konteks Sejarah ini peneliti akan

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 114.

<sup>19</sup> M. Dien Majid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), 226.

mengkaji apakah latar belakang yang mengakibatkan terjadinya pemikiran dari tokoh tersebut.

Ketiga, Kajian Hubungan Teks dengan Masyarakat. Dalam pendekatan ini peneliti akan menemukan hubungan antara pemikiran dengan masyarakat. Dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai kontribusi antara tokoh pemikiran dengan masyarakat tersebut. Dalam Kajian Hubungan Teks dengan Masyarakat ini Peneliti akan mengkaji dampak dari pemikiran tokoh tersebut kepada masyarakat umum.<sup>20</sup>

Setelah menganalisis fakta-fakta berdasarkan pendekatan di atas, langkah selanjutnya penulis melakukan sintesis atau merangkaikan fakta menarik dan kesimpulan tersebut ke dalam suatu bentuk rekonstruksi sejarah yang kronologis dan sistematis.<sup>21</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan dari berbagai sumber yang telah diseleksi ke dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data tersebut, sejarawan harus mempertimbangkan struktur serta gaya bahasa dalam penulisannya. Sejarawan juga harus bisa menyadari dan berusaha agar orang lain bisa memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan olehnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 191–99.

<sup>21</sup> M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Depok: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 226.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 147.

Adapun dalam penelitian ini penulis membahas mengenai Roeslan Abdulgani: Biografi dan Peranannya dalam Penafsiran Pancasila (1914-2005). Adapun penyusunannya, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN**, didalamnya berisikan uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian yang bertema Roeslan Abdulgani: Biografi dan Peranannya dalam Penafsiran Pancasila.

**BAB II BIOGRAFI ROESLAN ABDULGANI**, di dalam bab ini menguraikan tentang Biografi dari Roeslan Abdulgani seorang tokoh yang bertahan ditiga zaman. Bab ini diawali dengan Keadaan Roeslan Abdulgani pada masa Penjajahan, kemudian dilanjut mengenai keadaan Roeslan Abdulgani pada zaman Pemerintahan Presiden Soekarno yaitu masa Orde Lama, dan diakhiri dengan pembahasan pada zaman Pemerintahan Presiden Soeharto yaitu masa Orde Baru,

**BAB III PENAFSIRAN PANCASILA MENURUT ROESLAN ABDULGANI** , di dalam bab ini menguraikan tentang Penafsiran dari Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila. Bab ini diawali dengan Tafsiran dari Roeslan Abdulgani mengenai Pancasila, yang kemudian dilanjut dengan Peranan Roeslan Abdulgani dalam penataran P-4 dan diakhiri dengan Pedomana Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

BAB IV PENUTUP, di dalam bab ini berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari seluruh masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah dan juga Saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

